



Meningkatkan Kemampuan Belajar Bahasa Inggris Secara Mandiri dari Mahasiswa Jurusan Non-Inggris Di POLBAN

MV. Joyce Merawati
Politeknik Negeri Bandung

Jl. Gegerkalong Hilir, Ds Ciwaruga, Bandung, Telp dan Fax (022) 2013789 dan 2013788

e-mail: trijoyce@bdg.centrin.net.id

Abstrak

Salah satu dari tujuan Politeknik Negeri Bandung adalah menjadikan peserta didiknya menjadi manusia yang mandiri. Oleh sebab itu kemandirian harus diajarkan secara sistematis di semua mata kuliah. Penelitian yang bertujuan meningkatkan kemampuan 24 mahasiswa teknik sipil POLBAN untuk belajar bahasa Inggris secara mandiri dan dilakukan selama dua semester ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas induktif yang diawali dengan fase diagnosa dan dilanjutkan dengan tindakan sebanyak tiga putaran. Metode ini dipilih karena sejalan dengan pendekatan proses belajar mengajar yang terpusat pada pembelajar yang dilakukan dengan berkolaborasi bersama mahasiswa dan staf dari UPT Bahasa. Perkembangan kemampuan belajar mandiri dianalisa berdasarkan komponen tujuan belajar, pengetahuan, keterampilan, motivasi dan kepercayaan diri. Hasil data yang dikumpulkan dari kuesioner, tes, jurnal, dan observasi dan dianalisa secara kualitatif memperlihatkan bahwa pada awalnya, mereka adalah pembelajar pemula. Selama perlakuan mereka berkembang dari tingkat pembelajar pemula atau 'acquiring the language' menjadi pembelajar yang lebih berpengalaman atau 'learning and acquiring the language'. Tingkat perkembangan mereka sangat tergantung pada tingkat kemampuan bahasa Inggris, pengalaman belajar dan persepsi mereka. Sesuai dengan cara belajar mereka, tindakan dan beberapa saran akan disajikan, sehingga di luar kelas bahasa Inggris, mahasiswa POLBAN dapat belajar bahasa Inggris secara mandiri.

Abstract

One of the main goals of Politeknik Negeri Bandung (POLBAN) is to develop students' autonomy. It, therefore, should be systematically taught and practiced in the all subject matters. This two semester study is aimed at developing English learning autonomy of 24 civil engineering students

when they are in English reading program at POLBAN. To enhance and evaluate the students' learning autonomy, this study applied inductive action research consisting of a diagnostic phase and three cycles of treatments conducted with the students and the Self-Access Language Learning staff of UPT Bahasa. This research methodology was selected because it was in line with learner-centered approach, a teaching approach to enhance students' learning autonomy. The students' language learning autonomy was analyzed based learning purpose, knowledge, skills, motivation, and confidence. The data collected from questionnaires, tests, journals and observation were analyzed qualitatively. The results showed that the students were mostly dependent language learners or independent in intension but not in practice. During treatments conducted in the classroom and self-access language learning, they developed from novice to more experienced language learners in various degrees depending on their language proficiency, learning experiences, and beliefs. In response to these students' learning behaviors, the treatments and some suggestions are discussed in the presentation so that the POLBAN's students will learn English autonomously outside the English class.

Kata kunci: belajar bahasa secara mandiri, penelitian tindakan kelas, pembelajar bahasa pemula, pembelajar bahasa yang berpengalaman.

1. PENDAHULUAN

Belajar mandiri adalah salah tujuan akhir dari pendidikan (Little, 2002); oleh sebab itu kemampuan belajar mandiri harus dikembangkan secara sistematis di semua mata kuliah, termasuk di mata kuliah Bahasa Inggris. Mata kuliah Bahasa Inggris di POLBAN diberikan dengan jumlah waktu



yang sangat bervariasi ada yang memberikan 2 sks di Jurusan rekayasa dengan jumlah pertemuan 3 sampai 4 jam pelajaran (50 menit), ada pula yang memberikan 3 atau 4 sks di Jurusan Tata Niaga dengan jumlah pertemuan 5 sampai 6 jam pelajaran. Meskipun jumlah jam ini sudah lebih banyak jika dibandingkan dengan kurikulum di universitas, pengajaran Bahasa Inggris pasti tidak dapat memberikan semua keterampilan Bahasa Inggris yang dibutuhkan oleh mahasiswa ketika harus bekerja nanti. Para mahasiswa diharapkan untuk selalu meningkatkan keterampilannya.

Sebuah penelitian menemukan bahwa 60% dari mahasiswa non-jurusan Bahasa Inggris sangat tidak puas dengan mata kuliah Bahasa Inggris (Alwasilah, 2000). Ketidakpuasan ini karena mereka bosan dengan pelajaran membaca dengan proses-belajar mengajar yang dilakukan secara monoton, terpusat pada dosen, dilakukan dalam kelas yang besar (Djiwandonono, 2008), serta mahasiswa tidak tertarik dengan teks yang diberikan oleh dosen. Teks-teks tersebut sangat tidak berhubungan dengan kegiatan atau pengetahuan lain yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk menyelesaikan kuliah mereka; atau dengan kata lain, teks yang diberikan tidak berguna bagi para mahasiswa ini (Alwasilah, 2000). Selain itu Djiwandonono (2008) dan Merawati (2003) juga menemukan bahwa tujuan belajar mahasiswa dan tujuan kurikulum institusi tidak sama. Tujuan Bahasa Inggris pada kurikulum adalah agar kemampuan membaca Bahasa Inggris mahasiswa berkembang sedangkan mahasiswa ingin agar mereka dapat berbicara dan menulis dalam Bahasa Inggris. Ketidakesesuaian tujuan inilah yang merupakan tantangan bagi dosen; dosen sebagai wakil dari institusi harus bisa menjembatani kedua tujuan tersebut dengan baik.

Penelitian ini akan membahas pengajaran Bahasa Inggris yang dapat dilakukan di POLBAN agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai dan mahasiswa mendapatkan keterampilan belajar Bahasa Inggris secara mandiri. Dengan demikian mereka dapat terus mengembangkan keterampilan Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan mereka di tempat pekerjaan nanti.

Berikut ini akan dijelaskan secara singkat landasan teori yang dianut oleh peneliti, metode penelitian, dan hasil yang dicapai, serta beberapa saran-saran yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak di POLBAN atau institusi lain sehingga mahasiswa non-jurusan Bahasa Inggris dapat mempelajari bahasa ini secara mandiri.

2. METODE

Bagian pemodelan sistem ini dibagi menjadi dua bagian yaitu landasan teori, model penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan belajar Bahasa Inggris mahasiswa dari jurusan Teknik Sipil POLBAN angkatan 2006.

a. Landasan Teori

Mahasiswa yang dapat belajar secara mandiri adalah mahasiswa yang dapat mengatur belajarnya dengan menentukan tujuan belajar (Holec, 1987), memilih bahan yang akan dipelajari, menentukan cara belajar, dan dapat mengevaluasi hasil belajarnya. Mereka juga mempunyai cukup pengetahuan, keterampilan, motivasi dan kepercayaan pada diri sendiri (Littlewood, 1996). Mereka mampu menggunakan berbagai strategi belajar untuk mencapai tujuan belajar mereka (Oxford, 1990; O'Malley & Chamot, 1990). Strategi belajar dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu strategi yang *direct* dan *indirect*. Strategi *direct* dibagi menjadi strategi mengingat, kognisi dan kompensasi; sedang strategi *indirect* dibagi menjadi strategi metakognitif, strategi sosial, strategi afektif (Oxford, 1990; O'Malley & Chamot, 1990). Strategi metakognitif adalah strategi yang digunakan untuk mengatur proses belajar seperti yang disebutkan oleh Holec (1987) di atas. Strategi sosial dan afektif digunakan oleh pembelajar untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri sendiri.

Menurut beberapa hasil riset, pembelajar bahasa yang mandiri atau mahir mempunyai karakteristik seperti berikut ini:

1. bertanggung jawab atas semua keputusan yang diambilnya (Holec, 1981, di Benson dan Voller, 1997).
2. mempunyai tujuan untuk dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Mereka berusaha mencari kesempatan untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa yang sedang dipelajarinya (Ellis, 1994; Griffiths, 2003) dengan menggunakan bahan ajar yang dapat mereka dapatkan (Griffiths, 2003), dan dapat mengatur proses belajar serta menyadari cara belajar yang nyaman bagi dirinya (Ridley, 1997). Mereka dapat menggunakan berbagai strategi belajar dengan fleksibel yang sesuai dengan cara belajar mereka dan lingkungan sekitarnya.
3. mempunyai motivasi yang kuat untuk selalu memperkaya pengetahuan, mengamati kebiasaan dan nilai-nilai yang ada di sekitar mereka. Mereka mempunyai motivasi intrinsik atau ekstrinsik yang kuat yaitu *identified*



regulation, atau *integrated regulations* (Niemiec dan Ryan, 2009).

4. mempunyai kepercayaan pada diri sendiri yang tinggi untuk mempelajari bahasa tersebut (Littlewood, 1996). Pembelajar akan mempunyai kepercayaan diri jika, mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup (Littlewood, 1996).
5. memperhatikan bentuk dan sistem (Ellis, 1994), memperhatikan pola yang ada pada bahasa tersebut dan membaca sebagai hobi (Ridley, 1997).
6. dan mereka mempunyai kosa kata yang luas dan belajar tata bahasa dengan cara yang fleksible (Lengenhansen di Little, 1998).
7. berani mengambil resiko Rubin (1975 di Khan, 2005)
8. dapat menebak dengan jitu (1975 di Khan, 2005)
9. mempunyai kemampuan untuk mengevaluasi hasil belajar dan memperbaiki hasil belajar (1975 di Khan, 2005)
10. dapat bersikap reaktif dan proaktif (Littlewood, 1999) atau kooperatif dan kolaboratif (Flannery, 1994 di Littlewood, 1999). Pembelajar dapat melakukan kedua jenis sikap ini secara bersamaan.

Sedangkan pembelajar pemula atau yang belum mandiri mempunyai karakteristik sebagai berikut ini:

1. belajar bahasa seperti mempelajari bahasa ibu dan cara belajar seperti ini akan membutuhkan waktu yang lama (Smith, 1988 di Ridley, 1999).
2. mempunyai motivasi yang rendah atau 'external regulation' seperti belajar hanya untuk lulus ujian atau 'introjected regulation' bangga jika dapat lulus ujian (Niemiec dan Ryan, 2009).
3. tidak memiliki banyak strategi dan tidak mau memperkaya strategi belajar (Porte, 1990 di Griffiths, 2003).
4. lebih menyukai menggunakan strategi kognitif yang rendah (Littlejohn, 1997) seperti menghafalkan, menterjemahkan kata perkata, dan melihat kamus (Naiman *dkk.* 1978 in Griffiths, 2003).
5. mengharapkan dosen memberikan tugas, memeriksa dan mengoreksi pekerjaan mereka serta menerangkan tata bahasa dan kosa kata kepada mereka (Ridley, 1997).

6. menyukai latihan atau soal pilihan, memilih bahan yang mudah dikerjakan atau meninggalkan tempat belajar dengan berbagai alasan (Pearson, 2004).
7. lebih menyukai belajar dengan cara menyendiri dan mengobrol dengan temannya (Griffiths, 2003).

Penelitian ini dilakukan pada program membaca akademik, berikut ini adalah pembahasan singkat tentang perbedaan karakteristik pembaca pemula dan yang telah mahir. Menurut Paris, *dkk* (1991) serta Aebersold dan Field (1998) pembaca mahir mempunyai karakteristik adalah sebagai berikut:

1. mempunyai tujuan membaca yang jelas dan dapat mengkonstruksikan arti
2. mempunyai kemampuan untuk memahami teks dan mempunyai banyak kosa kata, menyadari perbedaan fonem, memiliki pengetahuan tentang ciri-ciri teks dan mempunyai berbagai strategi membaca.
3. dapat menerka arti kata dan isi bacaan dengan menggunakan pengetahuan bahasa dan pengetahuan umum yang dimilikinya.
4. Selalu melakukan mengevaluasi hasil yang dibacanya, dan selalu mau memperbaiki pemahaman mereka.

Sedangkan pembaca pemula mempunyai karakteristik berikut ini menurut Paris, Wasik, dan Turner (1991):

1. perhatiannya terfokus pada masing-masing kata dan tidak mengatur cara bacanya sesuai dengan tujuan teks.
2. tidak mampu mengenali tanda-tanda struktur teks.
3. membaca secara linear.
4. pasif, selalu mengeluh, serta menghindari strategi membaca yang membutuhkan pemikiran yang mendalam.

Berikut ini adalah berbagai teknik mengajar untuk mengembangkan kemampuan belajar bahasa secara mandiri terutama dalam program membaca. Tetapi sebelum menjelaskannya secara singkat, perlu diketahui bahwa ada dua cara untuk dapat menggunakan bahasa. Pertama yaitu dengan cara *acquiring* yaitu seperti yang dilakukan oleh anak-anak pada saat mempelajari bahasa ibu. Mereka mendapatkan kemampuan berbahasanya tanpa disadari, saat berinteraksi perhatian anak-anak ini terfokus pada arti yang disampaikan kepada mereka (Krashen dan Terrel, 2000; Nunan, 1994). Mereka dapat menggunakan bahasa tersebut dengan lancar



karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan dan konteks yang mempunyai arti bagi mereka. Cara belajar kedua yaitu *learning* atau mempelajari bahasa dengan secara sadar dan terfokus pada bahasa yang sedang dipelajarinya. Cara belajar yang kedua inilah yang banyak dilakukan untuk mempelajari bahasa asing; para pembelajar mempelajarinya dengan cara menganalisa (Littlewood, 1996) dan mereka pada umumnya jarang menggunakan bahasa ini dalam komunikasi sehari-hari.

Learning terdiri dari tiga tahap yaitu: *sensory register*, *working memory*, dan *long-term memory* (Biggs dan Moore, 1993). *Sensory register* hanya berlangsung beberapa detik yaitu terjadi ketika pembelajar memperhatikan dan mencari informasi yang penting. *Working memory* mempunyai kapasitas yang terbatas, dan informasi tersebut harus diproses lebih lanjut untuk disimpan dalam *long-term memory* melalui pengulangan yang berarti bagi pembelajar (Biggs and Moore, 1993). *Learning* hanya akan terjadi jika bahan yang dipelajarinya berguna bagi pembelajar (Hutchinson dan Waters, 1989: 46; Littlewood, 1996).

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pembelajar bahasa dan pembaca mahir dapat menggunakan berbagai strategi untuk mencapai tujuan belajarnya atau membaca. Beberapa ahli belajar mandiri menganjurkan untuk menggunakan pendekatan proses belajar mengajar yang terpusat pada pembelajar dan memberikan pelatihan strategi, untuk mengembangkan kemampuan belajar mereka (Oxford, 1990; Nunan, 1996; Chamot, dkk 1999; Little, 2002; Voller, 1997; Cohen, 2003). Pendekatan ini membutuhkan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini memungkinkan dosen untuk mengajarkan keterampilan bahasa dan belajar, yaitu mengenalkan strategi belajar yang efisien sehingga mahasiswa dapat mengenali cara belajar yang sesuai dengan dirinya, mengembangkan keterampilan untuk bernegosiasi, mendorong mereka untuk menentukan tujuan dan menggunakan keterampilan evaluasi yang realistis (Nunan, 1996).

Selain itu, dosen disarankan untuk menjalankan program dengan bernegosiasi dengan mahasiswa dan melakukan penelitian tindakan kelas bersama-sama dengan mahasiswa (Dam, 1998; Wenden, 1987). Untuk tujuan ini perlu dilakukan analisa kebutuhan untuk mengetahui kebutuhan, keinginan, dan kemampuan mahasiswa (Sheerin, 1997; Hutchinson dan Waters, 1989) sehingga program tersebut sesuai dengan keseluruhan program yang harus diikuti oleh mahasiswa (McKenna dan Robinson, 1993).

Sesuai dengan teori-teori yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dapat mengembangkan bahasa Inggris dan strategi membaca dengan menggunakan bahasa Inggris dengan cara membaca teks otentik, berinteraksi dengan teman termasuk dengan dosen untuk mengekspresikan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan maupun lisan. Untuk mengembangkan kemampuan belajar bahasa, sejak awal dosen dapat menrencanakan suatu program bersama dengan mahasiswa dengan cara membantu mereka untuk merefleksikan minat, kebutuhan, dan masalah yang mereka hadapi, serta bernegosiasi dengan kondisi belajar yang tersedia disekelilingnya.

Setelah melakukan analisa kebutuhan untuk mengetahui tingkat keterampilan bahasa, latar belakang pendidikan, pengalaman belajar, dan tujuan mahasiswa, pengajar beserta pembelajar dapat memilih tujuan dan isi dari program, metode pengajaran. Para pembelajar didorong untuk mengevaluasi bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar dan capaian mereka sendiri. Selama program berlangsung, kesadaran para pembelajar akan berkembang dan hubungan antara pengajar dan pembelajar akan semakin dekat dan data para pembelajar dapat dikumpulkan dengan lebih akurat melalui cara yang tidak formal sehingga program dapat dimodifikasi (Nunan, 1996).

Strategi belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya disebut *strategies-based instruction*. Pengajaran ini terdiri dari berbagai tahap yaitu:

1. memperkenalkan setiap strategi
2. melatih strategi-strategi tersebut
3. strategi diajarkan dengan cara memberikan model, menerangkan keuntungannya, latihan secara intensif, dan memberikan kesempatan untuk mentransfer strategi-strategi tersebut dalam konteks yang baru dengan cara mengintegrasikan strategi tersebut dalam kegiatan sehari-hari (Cohen, 2003).

Agar mahasiswa dapat mentransfer strategi-strategi yang diajarkan, Gardner dan Miller (1999) serta Sturtridge (di Victori, *ed.*, 2000) menyarankan agar pengajar menjalankan program yang mengintegrasikan aktivitas kelas dan *Self-Access Language Learning* (SALL). Para pembelajar harus sadar mengenai apa yang mereka pelajari dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ‘Mengapa saya mempelajari ini?’ ‘Bagaimana saya mempelajarinya?’ ‘Kapan dan bagaimana saya dapat mempelajarinya dengan baik?’ ‘Apa yang saya sukai?’ ‘Apa yang tidak saya sukai?’ ‘Apa



masalahnya ketika saya belajar atau menggunakan bahasa tersebut?’ (Dam, 1998).

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah penelitian tindakan kelas induktif (Wallace, 1998). Penelitian jenis ini digunakan karena metode ini sangat sesuai dengan pendekatan pengajaran yang terpusat pada pembelajar dan banyak disarankan oleh para ahli belajar mandiri. Penelitian ini diawali dengan fase diagnostik, dan diikuti dengan tindakan sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari tiga tahap yaitu ‘Rencana’, ‘Tindakan’, dan ‘Evaluasi’. Pada tahap perencanaan, hasil dari fase diagnostik atau putaran sebelumnya, didiskusikan dan dipertimbangkan.

Peranan peneliti pada studi ini adalah partisipasi yang aktif, peneliti mengajarkan dan bekerjasama dengan staf UPT Bahasa terutama staf SALL. Data penelitian dikumpulkan dari lima jenis instrumen yaitu:

1. peneliti
2. dua jenis kuesioner yaitu kuesioner tertutup dan terbuka.
3. tiga jenis tes yaitu tes kosa kata dan tes untuk mengetahui tingkat kesulitan teks (Nation, 2002), dan tes keterampilan Bahasa Inggris
4. tiga jenis jurnal yaitu jurnal ‘KWL’, jurnal kegiatan belajar, dan jurnal refleksi.
5. buku harian peneliti yang berisi catatan hasil observasi, pembicaraan tidak formal dengan para mahasiswa dan rencana pengajaran.

Berdasarkan kelengkapan data yang terkumpul, data diolah dari 17 mahasiswa. Data tersebut dianalisa secara kualitatif, dan untuk mengevaluasi perkembangan kemandirian hasil evaluasi setiap mahasiswa dibandingkan dengan mahasiswa yang lain di fase diagnostik dan disetiap putaran. Kemudian hasil evaluasi para mahasiswa dari setiap putaran dibandingkan dengan hasil dari putaran kedua dan ketiga

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisa kebutuhan yang dilakukan pada awal program menunjukkan bahwa para mahasiswa

masih termasuk pada pembelajar pemula (Ridley, 1997; Pearson, 2004; Griffiths, 2003) karena ketika mereka dibebaskan untuk belajar di SALL untuk ke dua kalinya, mereka mempunyai tujuan belajar untuk menyenangkan diri mereka sendiri, berbicara dengan teman dalam Bahasa Indonesia atau Sunda atau duduk diam melihat teman bermain. Hanya dua mahasiswa yang belajar Bahasa Inggris dengan bahan yang dapat mereka temukan di ruang ini (Griffiths, 2003; Ridley, 1997). Pengetahuan kosa kata Bahasa Inggris mereka adalah 1600 kata; keterampilan membaca rata-rata setara dengan skor TOEFL-Like sebesar 369.

Dari berbagai jurnal yang terkumpul memperlihatkan bahwa tingkat metakognitif mereka masih rendah yaitu cenderung untuk *acquire* karena tujuan aktivitas belajar mereka tidak untuk mempelajari bahasa melainkan pada informasi atau isi keaktivitas (Smith di Ridley 1999). Selain itu, tingkat kognitif mereka juga masih rendah karena mereka hanya menyalin definisi yang ada pada teks (Littlejohn, 1997); dan mereka tidak mengevaluasi hasil baca mereka (Paris, dkk, 1991).

Kemauan belajar Bahasa Inggris dari para mahasiswa masih kurang meskipun tampaknya tinggi dan mereka senang dengan cara belajar di SALL dan mereka mempunyai motivasi external yaitu *identified regulation*, tetapi sebenarnya mereka sudah terbiasa dengan motivasi jenis *external regulation* (Niemic dan Ryan, 2009) atau situasi belajar dengan kontrol dari guru dan otoritas lain agar mereka lulus ujian. Selain itu pada umumnya mereka mempunyai masalah dengan rendahnya pengetahuan atau penguasaan kosa kata (Paris, dkk., 1991)

Berdasarkan hasil fase diagnostik dosen merencana putaran 1 bersama-sama dengan mahasiswa hasilnya didiskusikan dengan staf SALL untuk mendapatkan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan yang telah direncanakan. Kegiatan selanjutnya adalah ‘Tindakan’ yang di dalamnya terdiri dari berbagai kegiatan diantaranya adalah: 1) pendahuluan tentang strategi yang akan diperkenalkan, 2) pajian melalui model yang disajikan oleh dosen maupun mahasiswa, 3) diskusi, 4) latihan dengan bimbingan, 5) latihan bersama teman atau sendiri. Setiap putaran diakhiri dengan sebuah evaluasi. Hasil evaluasi didiskusikan bersama dengan mahasiswa untuk merencana tindakan pada putaran berikutnya (lihat diagram).

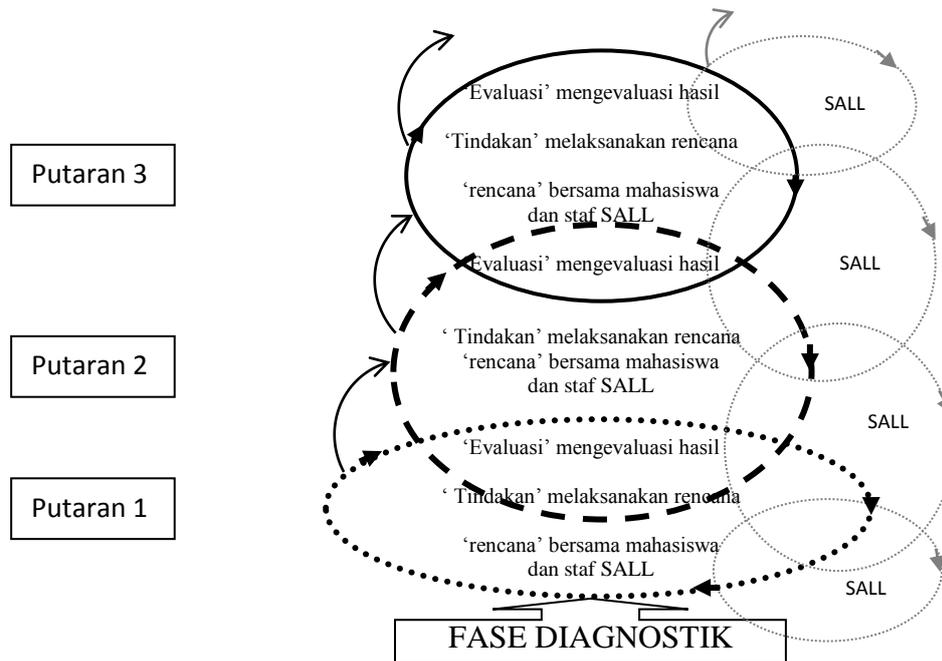


DIAGRAM PROGRAM

Putaran 1 berlangsung selama lima minggu disebut *'Exploring Learning Strategies'* tergambar dengan elips bertepi titik-titik, hal ini memperlihatkan bahwa pada putaran ini mahasiswa diperkenalkan dengan berbagai strategi agar mereka dapat bereksplorasi. Pada tahap 'Rencana' yang dilakukan melalui kolaborasi dengan mahasiswa didapatkan hasil bahwa mahasiswa ingin mengembangkan kosakata, membaca teks otentik dengan topik umum, dan mereka ingin mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis. Dosen akan mengembangkan strategi kognisi dan metakognisi mahasiswa serta meningkatkan keterampilan membaca. Staf SALL bersedia mendukung fasilitas SALL dan membantu mahasiswa dalam menggunakan semua fasilitas yang tersedia di SALL.

'Tindakan' pada putaran 1 memperkenalkan berbagai strategi belajar diantaranya strategi kognisi yaitu strategi mengingat dengan 'peta pikir' dan strategi kompensasi selain itu diperkenalkan pula strategi metakognisi, sosial dan afektif yang dilakukan di kelas maupun di SALL. Strategi membaca dikembangkan dengan menggunakan jurnal 'KWL' dan strategi menerka kata baru melalui konteks bacaan. Bahan bacaan diambil dari surat kabar dan artikel dari majalah-majalah dengan topik yang berhubungan dengan bulan puasa dan Idul Fitri, karena kegiatan ini berada pada bulan puasa. Untuk mengembangkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris, mahasiswa didorong untuk memberikan laporan hasil dan proses belajar mereka di SALL; sedangkan

kemampuan menulis dikembangkan dengan cara menuliskan laporan kegiatan belajar dalam jurnal. Selama putaran 1, mahasiswa diperbolehkan untuk belajar di SALL secara mandiri sebanyak dua kali.

Hasil evaluasi dari 'Tindakan' tersebut adalah sebagai berikut: hanya dua orang yang mempunyai tujuan belajar bahasa (Griffiths, 2003) sedangkan yang lain bertujuan untuk menambah pengetahuan untuk bersosialisasi (Smith di Ridley, 1997). Para mahasiswa mengakui bahwa pengetahuan kosakata mereka bertambah. Sedangkan keterampilan belajar mereka masih rendah karena pada umumnya mereka masih menyalin definisi dari kata-kata baru (Porte, di Griffiths, 2003; Littlejohn, 1997) dan mereka masih belum melakukan monitor dan evaluasi ketika mereka membaca teks (Paris, *dkk.*, 1991). Kemampuan belajar sudah meningkat karena mereka dapat memilih bahan bacaan sendiri di SALL dan dapat membacanya bersama-sama dengan teman. Kepercayaan pada diri sendiri bertambah karena mereka terdorong untuk membaca teks otentik, hal ini sangat dirasakan oleh mahasiswa yang sangat terbatas kemampuan Bahasa Inggrisnya. Masalah yang dirasakan oleh para mahasiswa menjadi lebih banyak yaitu kesulitan dalam mengungkapkan ide, menerka arti kata baru, keterbatasan kosakata dan tata bahasa. Mahasiswa merasa kesulitan untuk menemukan teks yang mereka inginkan di SALL.

Hasil evaluasi putaran 1 ditindaklanjuti pada putaran 2 yang disebut 'Modeling and Practicing' selama 15 minggu. Pada diagram putaran ini tergambar dengan



elips bergaris putus-putus menunjukkan bahwa kegiatan pada putaran 2 merupakan perbaikan dari putaran 1. ‘Rencana’ yang dilakukan bersama-sama dengan mahasiswa adalah sebagai berikut: mahasiswa menginginkan agar mereka dapat mengembangkan kosa kata dan tata bahasa Inggris, meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis. Keterampilan membaca dikembangkan dengan menggunakan teks yang berhubungan dengan bidang studi mereka. Dosen menginginkan agar mahasiswa dapat mengembangkan strategi kognisi, metakognisi, dan membaca. Untuk mendukung kegiatan ini staf SALL bersedia membantu mahasiswa selama di SALL dan menambah teks otentik yaitu dua set ensiklopedi sains.

Tindakan putaran 2 difokuskan pada pengembangan strategi metakognisi dan kognisi yang dilakukan secara intensif dengan memberikan model di dalam kelas pada saat kegiatan membaca. Strategi kognisi difokuskan pada strategi menerka kosa kata baru dari konteks bacaan, karena strategi ini dapat meningkatkan strategi membaca (Merawati, 2003) dan menambah pengetahuan tata bahasa Inggris. Strategi membaca dikembangkan juga melalui menulis jurnal ‘KWL’. Kemampuan berbicara dikembangkan dengan cara menyajikan laporan baik secara lisan atau memberikan model kepada teman-temannya dalam bahasa Inggris. Kemampuan menulis dikembangkan melalui kegiatan menulis jurnal kegiatan belajar dan jurnal refleksi. Mahasiswa berlatih semua strategi yang dipelajari di SALL sebulan sekali.

Hasil evaluasi dari ‘Tindakan’ putaran 2 menunjukkan adanya peningkatan di berbagai aspek yaitu: tujuh mahasiswa sudah dapat mulai mengontrol tujuan belajar Bahasa Inggris (Griffiths, 2003), meskipun tiga diantaranya dan lainnya masih gagal. Mereka masih bertujuan untuk menambah pengetahuan selain Bahasa Inggris. Mereka mengakui bahwa pengetahuan yaitu kosa kata dan tata bahasa Bahasa Inggris bertambah; selain itu mereka mengetahui cara menggunakan strategi kognisi dan cara mengingat kata-kata baru. Keterampilan belajar meningkat karena mereka mulai melakukan monitoring dan evaluasi (Paris, *dkk.*, 1991) pada saat membaca yang teridentifikasi dari cara mereka menerka kata baru, tetapi keterampilan metakognisi dan kognisi mereka masih kurang. Kemauan mahasiswa meningkat karena mereka mempunyai kontrol dan nilai dan empat orang merasa sukses (Niemi, C.P. dan Ryan, R.M. 2009). Kepercayaan pada diri sendiri naik karena mereka dapat menerka, menemukan masalah, dan dapat memecahkannya sendiri. Pada akhir putaran 2, mereka mengakui bahwa mereka masih mempunyai keterbatasan kosa kata, tata bahasa terutama dalam

hal menganalisa kata dan kalimat (Paris, *dkk.*, 1991); selain itu mereka masih kesulitan dalam mengungkapkan ide. Meskipun staf SALL sudah menambah dua set ensiklopedi sains, mahasiswa masih merasa kesulitan untuk mendapatkan teks yang berhubungan dengan bidang study mereka.

Kekurangan pada putaran 2 ditindaklanjuti pada putaran 3 yang disebut ‘Modeling and Empowering The Learners’ selama sembilan minggu. Pada diagram tergambar dengan garis tepi yang tebal, hal ini memperlihatkan bahwa putaran ini merupakan perbaikan dari putaran 2. Hasil kolaborasi dengan mahasiswa diambil keputusan bahwa kegiatan di putaran 3 di fokuskan pada pengembangan strategi metakognisi dan kognisi dengan cara memberikan model yang disajikan oleh para mahasiswa di SALL, karena model yang disajikan oleh teman yang dipilih oleh dosen dapat lebih meningkatkan strategi belajar pada putaran 2. Selain itu dengan memberikan model mahasiswa dapat berlatih berbicara dalam Bahasa Inggris. Strategi kognisi masih difokuskan pada strategi menerka kosa kata dari konteks. Mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan menulis dengan menulis jurnal kegiatan belajar di SALL dan jurnal refleksi yang ditulis sedapat mungkin dalam Bahasa Inggris. Bahan ajar yang digunakan adalah bahan yang didesain khusus untuk kegiatan SALL. Staf SALL membantu dalam penyediaan bahan SALL baru, dan membuat katalog untuk memudahkan pemilihan dan pencarian bahan, dan menerangkan cara mencari bahan yang diinginkan.

‘Tindakan’ yang difokuskan pada pemajanan model diberikan baik di kelas maupun di SALL. Mahasiswa dipersilakan untuk belajar di SALL selama empat minggu berturut-turut. Bahan ajar SALL yang diijinkan selama tiga minggu adalah materi SALL yang dapat meningkatkan strategi membaca dan strategi berpikir untuk menambah perbendaharaan kata Bahasa Inggris; sedangkan pada minggu ke empat, mereka dapat bebas menggunakan semua bahan yang tersedia di SALL. Keterampilan berbicara dikembangkan dengan cara menyajikan model secara lisan; sedangkan keterampilan menulis dikembangkan dengan cara menulis jurnal kegiatan belajar dan jurnal refleksi.

Hasil evaluasi dari putaran 3 menunjukkan adanya perkembangan keterampilan belajar bahasa secara mandiri. Hal ini terindikasi dengan 15 mahasiswa yang dapat mengontrol tujuan belajar mereka (Griffiths, 2003) dan hanya dua yang ingin menambah pengetahuan lain. Mereka menyadari bahwa pengetahuan bahasa Inggris bertambah, mereka dapat menggunakan strategi kognisi dan cara mengingat kosa kata baru. Keterampilan belajar mereka juga meningkat, enam diantara 17



mahasiswa dapat belajar sesuai dengan cara belajar mereka. Mereka dapat menggunakan keterampilan kognisi yang tinggi dengan cara menganalisa kata dan kalimat kemudian mensintesakan dan menghubungkan dengan konteks yang lebih luas. Kemauan belajar mereka juga meningkat karena mereka merasa dapat menerima kata-kata baru, menyelesaikan latihan-latihan yang menantang dan memecahkan masalah mereka sendiri.

Jika diamati, tingkat perkembangan keterampilan belajar mandiri sejajar dengan pengetahuan dan keterampilan Bahasa Inggris, pengalaman belajar serta keyakinan tentang proses belajar Bahasa Inggris, semuanya ini sejalan. Mereka yang memiliki keterampilan, pengetahuan bahasa Inggris serta pengalaman belajar yang positif akan lebih cepat dapat menggunakan strategi belajar untuk mengembangkan kemendiriannya.

Pada umumnya perkembangan belajar mereka berawal dari aktivitas fisik, aktivitas kognisi dan tampaknya akan mengarah pada aktivitas metakognisi. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa mahasiswa yang membaca novel dalam Bahasa Inggris pada saat liburan semester. Serta sebagian lagi masih berusaha untuk melanjutkan belajar bahasa ini dan berani menulis abstrak dalam Bahasa Inggris untuk tugas mereka di jurusannya meskipun mereka tidak mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris lagi dan jurusan tidak mengharuskan membuat abstrak pada tugas mereka

4. KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini memperlihatkan empat temuan. Pertama, proses belajar Bahasa Inggris mahasiswa rekayasa terutama jurusan Teknik Sipil umumnya masih seperti pembelajar bahasa pemula. Mereka belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing seperti mempelajari bahasa ibu. Karakteristik belajar seperti ini membutuhkan waktu yang sangat lama (Smith, 1988 di Ridley, 1999) karena mereka sangat jarang menggunakan bahasa ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Untuk mempercepat peningkatan keterampilan Bahasa Inggris mahasiswa, disarankan agar jurusan mendorong dan memberikan tugas atau teks yang memerlukan kemampuan Bahasa Inggris.

Kedua terdapat perbedaan tujuan dan tingkat perkembangan aktivitas belajar mahasiswa dalam satu kelas yang berbeda-beda. Dosen harus mengakomodasi semua perbedaan belajar Bahasa Inggris, tujuan kurikulum, dan mahasiswa. Dosen dapat memilih metode mengajar yang bervariasi yang dapat mengakomodasi berbagai perkembangan mahasiswa. Selain itu mahasiswa juga harus di dorong untuk melakukan kontrol terhadap dirinya

sendiri ketika belajar Bahasa Inggris. Hal ini dapat dilakukan di Self-Access Language Learning yang situasi belajarnya dapat dianggap serupa dengan belajar Bahasa Inggris di luar kelas.

Ketiga sesuai dengan hasil putaran 3 aktivitas belajar di SALL dapat mengembangkan kemandirian mahasiswa. Tetapi perlu diingat bahwa mahasiswa perlu mendapatkan bimbingan dari pengajar. Mahasiswa juga sangat dianjurkan untuk menulis jurnal agar mereka dapat mengontrol belajar dan berefleksi. Kegiatan menulis jurnal juga dapat melatih mahasiswa untuk menulis dan mengekspresikan ide mereka dalam bentuk tulisan.

Ditemukan pula bahwa model yang disajikan oleh teman sekelas sangat membantu mahasiswa yang lain untuk mengembangkan strategi belajar mereka.

Selain itu dengan menyajikan model, mahasiswa dapat berlatih untuk berkomunikasi lisan.

Dengan demikian sangat dianjurkan kepada seluruh jurusan non English untuk memberikan tugas-tugas yang melibatkan penggunaan Bahasa Inggris. Sehingga mahasiswa menggunakan bahasa tersebut dan mengenali masalah ketika berbahasa Inggris, dan akhirnya mereka terpacu untuk memecahkan masalah tersebut sendiri. Untuk itu marilah kita, dosen dan mahasiswa, bersama-sama meningkatkan kemampuan mengajar dan belajar dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas.

Puji Tuhan Yang Maha Esa atas segala bimbingan dan berkat yang telah diberikan kepada penulis sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya juga ditujukan semua pihak yang terkait di POLBAN terutama kepada Pembantu Direktur I, Kajur Teknik Sipil, seluruh staf UPT Bahasa, serta mahasiswa teknik sipil angkatan 2006. Semoga penelitian ini dapat dilanjutkan dan membuahkan hal-hal yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aebersold, J. A. dan Field, M. L. 1998. *From Reader To Reading Teacher*, Cambridge: Cambridge University Press
- Alwasilah, A.C. 2000. *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia*. Bandung: CV. Andira.
- Benson, P., P. Voller 1997. *Autonomy and Independence in Language Learning*, New York: Longman
- Benson, P. 2001. *Teaching and Researching Autonomy in Language Learning*. England: Pearson Education Limited.



- Biggs, J.B. dan Moore, P.J. 1993. *Process of Learning*, Australia: Prentice Hall
- Cohen, A. 2003. Strategy Training for Second Language Learner, *Eric Digest*, ED482492
- Dam, L. 1997. Why Focus on Learning rather than Teaching? From Theory to Practice, *Focus on Learning rather than Teaching: Why and How? Papers from the IATEFL conference on learner independence*, Kraków, 14 – 16 may 1998, CLCS, Trinity College Dublin 2, Ireland.
- Djiwandono, P. I. 2008. A Profile of Needs and Wants of Indonesian Learners of English at University Level: a Snapshot of Reality in Asian Classroom, 6th Asia TEFL International Conference.
- Ellis, R. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*, Great Britain: Oxford University Press
- Gardner, D dan Miller, L. 1999. *Establishing Self-Access: From Theory to Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Griffiths, C. 2003. Pattern of language learning strategy use, *System*, Vol. 31, Pergamon, Elsevier Ltd
- Holec, H. 1987. The Learner as Manager: Managing Learning or Managing to learn? in *Learner Strategies in Language Learning, Wenden and Rubin, eds, 1987*, London: Prentice Hall ELT
- Hutchinson, T. dan Waters, A. 1989. *English for Specific Purposes*, New York: Cambridge University Press
- Krashen, S.D. dan Terrell, T.D. 2000. *The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom*, England: Prentice Hall Europe.
- Little, D. 1998. Why focus on learning rather than teaching? *Focus on learning rather than teaching: Why and How?* Makalah dari the IATEFL conference on learner independence, Kraków, 14 – 16 May 1998, CLCS, Trinity College Dublin 2, Ireland
- Littlejohn, A. 1997. Self-Access Work and Curriculum Ideologies, in Benson, Phil and Voller, Peter eds (1997) *Autonomy and Independence in Language Learning*, United Kingdom: Pearson Education Limited. pp. 181-191
- Littlewood, W. 1996. Autonomy: an Anatomy and a Framework, *System*, Vol. 24, pp 427-435; Elsevier Science Ltd.
- Littlewood, W. 1999. Defining and Developing Autonomy in East Asian Contexts, *Applied Linguistics*, 20 (1), pp. 71-94.
- McKenna, M.C. dan Robinson, R.D. 1993. *Teaching Through Text: A Content Literacy Approach to Content Area Reading*, New York: Longman Publishing Group
- Merawati, M.V.J. 2003. *Improving Reading Strategies and Skills through Guessing Meanings from Context*. Tesis S2, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nation, I. S. P. 2002. *Learning Vocabulary in Another Language*, Cambridge: Cambridge University Press
- Niemiec, C.P. dan Ryan, R.M. 2009. Autonomy, competence, and relatedness in the classroom: Applying self-determination theory to educational practice, *Theory and Research in Education* Vol 7, pp. 133 - 144
- Nunan, D. 1996. *The Learner-Centred Curriculum*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Oxford, R. 1990. *Language Learning Strategies*. Massachusetts: Heinle & Heinle Publishers.
- Paris, S. G., Wasik, B. A., and Turner, J. C. 1991. 'The Development of Strategic Readers', in Barr, R. and Kamil, M. L. (eds.), *Handbook of Reading Research*, (609-723), New York: Longman
- Pearson, N. 2004. The Idiosyncrasies of out-of-class language learning: A study of mainland Chinese students studying English at tertiary level in New Zealand, *Proceedings of the Independent Learning Conference*.
- Ridley, J. 1997. *Reflection and Strategies In Foreign Language Learning*, Frankfurt, Germany: Peter Lang GmbH.
- Sheerin, S. 1990. *Self-Access*. Hong Kong: Oxford University Press
- Victori, M. ed. 2000. "Views on self-access language learning: A talk with Leslie Dickinson, Lindsay Miller, Gill Sturtridge and Radha Ravindran". *Links and Letters* 7 (165-180)
- Wenden, A. 1987. Conceptual Background and Utility, in *Learner Strategies in Language Learning, Wenden and Rubin, eds, 1987*, London: Prentice Hall ELT